

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena menghafal Al-Qur'an di masa sekarang ini menjadi perhatian banyak orang. Bukan hanya dari kalangan umat muslim saja tetapi dari kalangan masyarakat non muslim pun banyak yang mencoba menghafal Al-Qur'an, bahkan sudah banyak dari mereka yang hafal Al-Qur'an hingga 30 juz. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an sangat mudah untuk dihafal dan dipelajari. Sebab Allah Swt Swt. telah menjanjikan bahwasanya Al-Qur'an itu mudah bagi siapapun yang ingin mempelajari atau menghafalnya.¹

Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh Rasulullah Saw. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabat *radhiAllahu 'anhum*, sehingga banyak melahirkan penghafal Al-Qur'an yang handal dan *masyhur*, seperti: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Sabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda dan sampai sekarang tradisi itu tetap dilakukan.² Maka tidak terlalu mengherankan bila saat ini banyak kita jumpai dari kalangan anak laki-laki maupun perempuan yang mempelajari Al-Qur'an baik itu membacanya, menghafalnya bahkan memahami maknanya, Allah Swt Swt telah memberikan kemudahan untuk menghafal Al-

¹Abdul Aziz Abu Jawrah, *Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 62.

²Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an Semua Umur, Profesi, Laki-laki dan Perempuan*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 41.

Qur'an sebagaimana yang diterangkan melalui firmanNya dalam Al-Qur'an surah Al-Qamar :12:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٢﴾

Artinya:“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Fenomena menghafal Al-Qur'an yang berkembang ini merupakan hal yang sangat positif bagi masyarakat khususnya masyarakat muslim. Fenomena ini bukan hanya masyarakat Timur Tengah yang lebih dominan muslim tetapi negeri Barat misalnya Amerika pun juga memiliki penghafal Al-Qur'an.³Bahkan bukan saja menghafal. Mereka juga mengadakan perlombaan Al-Qur'an (MTQ) baik itu tingkat daerah, nasional bahkan tingkat internasional. Selain diadakan lomba-lomba, di Amerika terdapat sekolah *tahfizh* sebab menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal pelajaran yang ada di sekolah maupun universitas.⁴Di Indonesia saja begitu banyak lembaga penghafal Al-Qur'an. Di mana lembaga tersebut membuat begitu banyak fasilitas penunjang untuk santri menghafal Al-Qur'an, salah satunya berkuda, memanah dan juga berenang serta masih banyak lagi fasilitas tambahan lainnya.

Selain di Pulau Jawa, di Kalimantan pun juga ada, salah satunya yang ada di Kalimantan Selatan banyak kita jumpai lembaga-lembaga *tahfizh* Al-Qur'an maupun pondok khusus untuk *tahfizh* Al-Qur'an, ini menjadi salah satu bukti bahwa menghafal Al-Qur'an sekarang ini seolah menjadi *Trend* di kalangan

³Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Wafi, 2015), 425-443.

⁴Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah Fun dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), 126.

masyarakat muslim. Sehingga banyak orangtua yang berusaha menjadikan anak-anaknya *hafizh* Al-Qur'an dengan cara memasukan mereka ke pondok *tahfizh* Al-Qur'an atau sekolah yang memuat pelajaran *tahfizh* di dalam mata pelajaran, selain itu sekolah-sekolah umum baik itu yang sekolah negeri atau sekolah swasta. Saat ini tengah banyaknya para penghafal Al-Qur'an, sebagian lembaga mengadakan perlombaan *tahfizh* Al-Qur'an, dikarenakan banyaknya siswa yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an.⁵ Ada yang mengajarkan dan menjadikan program *tahfizh* Al-Qur'an sebagai salah satu program wajib dan juga sekaligus program ekstrakurikuler dengan berbagai macam metode, corak dan cara pengajaran.

Tidak hanya di pusat kota saja terdapat lembaga Pendidikan yang memiliki pelajaran wajib menghafal Al-Qur'an. Di sudut kota pun terdapat lembaga Pendidikan yang mewajibkan siswa ataupun siswinya untuk menghafal Al-Qur'an, salah satunya terdapat di Banjarmasin Selatan yaitu MA Raudhatussuyubban ialah lembaga pendidik formal yang beralamat Jl. Veteran Km 6 RT 4 No. 223, Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang telah berdiri pada tahun 1988. Sekolah ini berdiri diprakarsai seorang pemuda yang tidak lain merupakan mahasiswa lulusan IAIN Antasari saat itu yaitu Muhammad Idris K.H Masykur beserta teman-temannya dan pada saat itu mereka masih berstatus mahasiswa. Muhammad Idris HM yang mengajak teman-temannya untuk bermusyawarah dengan masyarakat Sungai Lulut untuk mendirikan madrasah dalam rangka

⁵Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ahad Books, 014), 23.

mempersiapkan masa depan generasi Islam, yang mampu berperan aktif, informasi, dan komunikasi. Usaha keras para tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuka agama serta seluruh dukungan masyarakat dari berbagai elemen dan pemerintah, maka berdirilah MA Raudhatussuyubban. MA Raudhatussuyubban ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Manbaul Khairiyah, dengan segala keterbatasan baik itu sarana dan prasarana, bahkan dalam proses belajar maupun mengajar menggunakan bangunan seadanya. Dengan keterbatasan yang ada, semua itu tidak terkalahkan oleh semangat, pengabdian serta ibadah proses pembelajaran dan mengajar tetap berlangsung. Melalui perjuangan yang begitu Panjang serta kegigihan, akhirnya sampai saat ini MA Raudhatussuyubban masih tetap eksis untuk berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada Agama Islam.

Maka dari latar belakang itu, berdirilah sekolah yang tersebut dan untuk mengubah pola pikir masyarakat. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang harus dicapai, ialah Terwujudnya pendidikan yang berkualitas berdaya guna untuk melahirkan insan kreatif, berbudi, dan berbudaya serta berkepribadian yang bernuansa Islami.”. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas; mewujudkan pendidikan yang mampu mencerdaskan manusia yang memiliki sikap dan amaliah yang Islami; membiasakan lingkungan madrasah dan masyarakat yang bersih, sehat dan aman; Mengembangkan minat baca tulis Al-Qur’an; melaksanakan manajemen berbasis Madrasah dengan melibatkan orang tua dan masyarakat.

Pada setiap hari rabu pagi, dilaksanakan ekstrakurikuler di antaranya adalah ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja), Rohis, Olahraga, *Tahfizh* dan untuk Pramuka dilaksanakan pada jumat. selain kegiatan ekstrakurikuler ada lagi kegiatan keterampilan antara lain Elektronik, Otomotif, Pengembangan Diri, Tata Boga, Tata Busana serta Komputer. Adapun untuk kegiatan keterampilan dilaksanakan pada kamis kecuali untuk komputer dilaksanakan pada hari jum'at, senin dan selasa tergantung kelasnya.

Program wajib menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan jarang terlaksana di sekolah-sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang berada di pingiran kota-kota besar. Program wajib menghafal Al-Qur'an saja jarang apa lagi program ekstrakurikuler *tahfizh* ini juga jarang diadakan disekolah-sekolah. Disebabkan masih sedikitnya sekolah yang mewajibkan anak muridnya untuk menghafal Al-Qur'an, maka tidak jarang mereka menghafal Al-Qur'an di lembaga-lembaga non-formal saja seperti TPA dan TPQ yang mewajibkan para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an.

Dilihat dari apa yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti respons orangtua terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh* yang ada di MA Raudhatussyubban selama waktu yang telah ditetapkan, yang akan dituangkan dalam karya tulis yang berjudul "RESPONS ORANGTUA MURID TERHADAP PROGRAM EKSTRAKURIKULER *TAHFIZH* AL-QUR'AN DI MA RAUDHATUSYSUBBAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok bagaimana respons orangtua murid terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an di MA Raudhatussuyubban, rumusan ini dijabarkan menjadi:

1. Bagaimana program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an yang terdapat di MA Raudhatussuyubban?
2. Apa motivasi orangtua murid mengizinkan anaknya mengikuti program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an tersebut?
3. Bagaimana respons orangtua murid terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan pokoknya yaitu mengetahui respons orangtua murid terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an di MA Raudhatussuyubban. Sehingga dari tujuan pokok penelitian tersebut memiliki rincian sebagai berikut:

1. Mengetahui program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an yang terdapat di MA Raudhatussuyubban.
2. Mengetahui motivasi orangtua murid yang mengizinkan anaknya mengikuti program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an tersebut.

3. Mengetahui respons orangtua murid terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an tersebut.

2. Signifikansi Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan lebih berguna dan memberikan manfaat sebagai:

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang *tahfizh* Al-Qur'an.

- 1) Bagi lembaga UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembangan ilmu, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Bagi penelitian lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan penelitian lain.
- 4) Bagi pengembang ilmu pengetahuan, pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam menghafal Al-Qur'an.
- 5) Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan wawasan dan pengalaman berharga, serta sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

- 6) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan informasi dalam usaha meningkatkan usaha untuk melahirkan para penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi mereka yang menginginkan keluarga *hafizh* Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan penafsiran yang tidak dikehendaki dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membuat atau memberikan definisi operasional. Hal ini diharapkan supaya mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Respons

Respons berasal dari kata *response*, ialah jawaban, balasan maupun tanggapan (*reaction*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berupa penjawab (atas pertanyaan yang telah diajukan untuk kepentingan)⁶. Sehingga respons dapat diartikan juga sebagai tanggap atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh lawan bicara. Adapun yang dibahas dalam masalah ini adalah respons atau pendapat orangtua murid terhadap

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 838.

program ekstrakurikuler *tahfizh* Alquran, sehingga orangtua murid akan memberikan tanggapan terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh* Alquran tersebut.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di Sekolah atau Madrasah.⁷ Ekstrakurikuler bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh murid di luar jam pelajaran dan tidak termasuk pada pembelajaran wajib yang ditetapkan oleh sekolah. Adapun yang dibahas dalam masalah ini lebih membahas tentang program ekstrakurikuler *tahfizh* Al-Qur'an yang ada di MA Raudhatussyubban.

3. Tahfizh

Tahfizh ialah suatu kata yang berasal dari bahasa Arab, merupakan isim *mashdar* dari kata حَفَظَ – يُحَفِّظُ artinya menghafal.⁸ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf mendefinisikan menghafal ialah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun mendengarkan. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal”.⁹ Adapun menghafal menurut Hidayatullah, menghafal ialah

⁷Faidillah kurniawan dan Tri Hadi Karyono, *Ekstrakurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: t.th) , 6

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

⁹Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an Da'iyah*, Cet IV (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

aktivitas merekam apa yang kita baca dan apa yang kita fahami,¹⁰ yang dimaksud ialah menghafal Al-Qur'an.

4. MA Raudhatussyubban

MA Raudhatussyubban ialah lembaga pendidik formal yang beralamat Jl. Veteran KM. 6 RT. 04 No. 223 Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Respons orangtua murid terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh* di MA Raudhatussyubban adalah bagaimana tanggapan orangtua murid terhadap salah satu program ekstrakurikuler yaitu program ekstrakurikuler *tahfizh* yang ada di MA Raudhatussyubban yang terletak Jl. Veteran KM. 6 RT. 04 No. 223 Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, memang telah ada penelitian yang melakukan kajian tentang Program *Tahfizh* Al-Qur'an namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti yaitu Respons Orangtua Terhadap Program ekstrakurikuler *Tahfizh* Al-Qur'an di MA Raudhatussyubban. Beberapa penelitian yang dianggap penulis melakukan kajian yang sama, antara lain:

1. Skripsi tahun 2016, oleh Ni'mah Khoiriyah mahasiswi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Selatiga yang berjudul "*Metode Menghafal Al-Qur'an*"

¹⁰ Hidayatullah, *Memoar Menghafal Al-Qur'an* (Depok: Tauhid Media Center, 2010), 58.

(*Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga*)”. Kajian skripsi ini terfokus pada strategi atau metode yang digunakan oleh kedua pondok pesantren tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada fokus kajian dimana skripsi tersebut lebih cenderung kepada strategi atau metode menghafal Al-Qur’an yang digunakan sedangkan penelitian ini terfokus pada respons orangtua siswa pada program ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, kajian skripsi ini juga merupakan kajian perbandingan antara dua pondok, sedangkan penulis hanya memaparkan tentang satu sekolah saja dan juga tidak berbasis pondok.

2. Skripsi tahun 2016, oleh Ahmad Nawin Ibnu Salim mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Penerapan Program Tahfiz Berjenjang Untuk Mencetak Penghafal Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta*”. Kajian skripsi ini terfokus pada bagaimana penerapan program *tahfiz* berjenjang dari MTs sampai perguruan tinggi (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran). Skripsi ini hanya terfokus pada jenjang SMA atau MA saja, pada masa usia SMA ini masa pencarian jati diri serta sifat ego yang lebih dominan. Sedangkan penelitian ini terfokus pada respons orangtua pada terhadap program ekstrakurikuler *tahfiz*.
3. Skripsi tahun 2018, oleh Noor Ma’rifatullah A mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “*Efektivitas*

Karantina Menghafal Al-Qur'an 40 Hari 30 Juz Di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Musthofa Di Kabupaten Tabalong". Kajian skripsi ini terfokus pada efektivitas karantina menghafal Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada fokus kajian dimana skripsi tersebut lebih cenderung kepada efektivitas karantina menghafal Al-Qur'an 40 hari 30 juz. Sedangkan penelitian ini terfokus pada respons orangtua pada terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh*. Selain itu, tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan skripsi tersebut di mana peneliti melakukan penelitian di MA Raudhatussuyubban yang terletak di Sungai Lulut sedangkan kajian skripsi tersebut di Pondok Pesantren *Tahfizh Nurul Musthofa* di Kabupaten Tabalong.

4. Skripsi tahun 2018, oleh Rina Indriani mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Umar Bin Khattab Banjarmasin*" Kajian skripsi ini terfokus pada problematika menghafal Al-Qur'an para santri yang ada di ma'had tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada fokus kajian dimana skripsi tersebut lebih cenderung kepada problematika yang dihadapi para santri untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini terfokus pada respons orangtua pada terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh*. Selain itu, tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan skripsi tersebut di mana peneliti melakukan penelitian di MA

Raudhatussyubban yang terletak di Sungai Lulut, sedangkan kajian skripsi tersebut di Ma'had Umar bin Khattab yang terletak di Banjarmasin.

5. Skripsi tahun 2018, oleh Dina Noor Laila mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Praktik Pengamalan Ayat-Ayat Penguat Hafalan Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin”. Kajian skripsi ini terfokus pada praktek pengamalan ayat-ayat penguat hafalan yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada fokus kajian dimana skripsi tersebut lebih cenderung kepada praktek pengamalan ayat-ayat penguat hafalan. Sedangkan penelitian ini terfokus pada respons orangtua pada terhadap program ekstrakurikuler *tahfizh*. Selain itu, tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan skripsi tersebut di mana peneliti melakukan penelitian di MA Raudhatussyubban yang terletak di Sungai Lulut, sedangkan kajian skripsi tersebut di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah menyajikan data penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan sementara sebagai berikut:

Bab pertama atau Pendahuluan, didalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab kedua, Pengertian Respons, Pengertian Ekstrakurikuler, Pengertian *Tahfizh* Al-Qur'an, Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an, Teori Motivasi, Keutamaan Menghafal Al-Qur'an, dan Waktu-waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi Metode Penelitian, Jenis dan Sifat Penelitian, Metode Penelitian, Lokasi, Objek dan Subjek penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Bab keempat, berisi Gambaran Lokasi Penelitian, Kegiatan Program Ekstrakurikuler *Tahfizh* Al-Qur'an di MA Raudhatussyubban, Motivasi Orangtua Murid Mengijinkan anaknya mengikuti Program Ekstrakurikuler *Tahfizh* Al-Qur'an, dan Respons Orangtua Murid Terhadap Program Ekstrakurikuler *Tahfizh* Al-Qur'an di MA Raudhatussyubban.

Bab keempat penutup, berisi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.